

Analisis komparatif retorika aristoteles dalam wacana kritik dr. Tan Shot Yen mengenai program MBG pada media digital

Hesty Sawitri¹, Egi Nusivera²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

¹ hestyswtry04@gmail.com, ² egi.nusivera@uhamka.ac.id

Received: May 29, 2026; Accepted: September 12, 2026

Abstract

The Free Nutritious Meal (MBG) program in Indonesia remains a subject of frequent discussion and analysis among various experts, including public health specialist dr. Tan Shot Yen. This study aims to compare the rhetorical construction employed by dr. Tan Shot Yen in two settings: the Public Hearing (RDPU) of the Indonesian House of Representatives (DPR RI) and digital podcasts. Employing a qualitative approach with a comparative-descriptive analysis method, the study is grounded in Aristotelian rhetorical theory (ethos, logos, and pathos). The results reveal a dynamic shift in rhetorical dominance: moving from formal strategies rooted in scientific authority (ethos) and procedural logic (logos) within the DPR RI forum, toward an emphasis on pathos and eunoia (goodwill) in podcasts achieved through the use of metaphors, hyperbole, and inclusive pronouns. These findings formulate the "Expert Adaptive Rhetoric" model, a conceptual framework illustrating how an expert adjusts their communication style to bridge the gap in scientific understanding across different media. Academically, this study contributes to the expansion of Critical Discourse Analysis in the digital era, while offering practical value for developing contextual public speaking instructional materials within the discipline of Indonesian Language Education.

Keywords: Aristotle's Rhetoric, dr. Tan Shot Yen, Free Nutritious Meals, Critical Discourse, Digital Media

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia merupakan isu yang masih sering dibahas dan dikaji oleh berbagai pakar, salah satunya adalah dr. Tan Shot Yen selaku pakar kesehatan publik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konstruksi retorika dr. Tan Shot Yen pada forum Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) DPR RI dan media podcast digital. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif dengan landasan teori Retorika Aristoteles (*ethos, logos, pathos*). Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dominasi retorika yang dinamis: dari strategi formal berbasis otoritas keilmuan (*ethos*) dan logika prosedural (*logos*) di forum DPR RI, menuju peningkatan pilar *pathos* dan *eunoia* di media podcast melalui pemanfaatan metafora, hiperbola, dan pronomina inklusif. Temuan ini merumuskan model "Retorika Adaptif Pakar", sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana seorang ahli menyesuaikan porsi komunikasi mereka untuk menjembatani kesenjangan sains di medium yang berbeda. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan kajian Analisis Wacana Kritis di era digital, serta kontribusi praktis dalam merumuskan model materi ajar berbicara (*public speaking*) yang kontekstual bagi disiplin Pendidikan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Retorika Aristoteles, dr. Tan Shot Yen, Makan Bergizi Gratis, Wacana Kritik, Media Digital

How to Cite: Sawitri, H., & Nusivera, E. (2026). Analisis komparatif retorika aristoteles dalam wacana kritik dr. Tan Shot Yen mengenai program MBG pada media digital. *Semantik*, 15 (2), 133-148.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif dalam ekosistem digital saat ini telah bertransformasi menjadi instrumen penting untuk membentuk pandangan publik dan mengawal kebijakan pemerintah (Zulkarnaini et al., 2024). Di Indonesia, salah satu ruang diskusi yang paling hangat dibahas oleh berbagai pakar baik pendidikan, politik, kesehatan hingga aktivis saat ini adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Polemik seputar rencana anggaran hingga kontroversi bahan pangan pengganti bukan lagi sekadar masalah kebijakan, melainkan juga menjadi wahana pertarungan argumen masyarakat di media digital (Ayuningrum, 2026; Putra, Han, 2024). Dalam situasi ini, kajian linguistik terhadap wacana kritik berbasis sains menjadi sangat penting untuk mengungkap bagaimana seorang pakar meramu bahasanya agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam dinamika tersebut, dr. Tan Shot Yen hadir sebagai salah satu pakar kesehatan publik yang aktif memberikan kritik membangun terhadap program MBG. Berbeda dengan cara komunikasi sains biasa yang cenderung kaku dan sulit dipahami, dr. Tan Shot Yen menggunakan strategi penyederhanaan bahasa medis menjadi narasi populer yang mudah dimengerti. Strategi komunikasi ini sangat relevan dibedah menggunakan teori Retorika Aristoteles (2018) yang menyatakan bahwa persuasi dicapai melalui integrasi tiga pilar utama: *ethos* (kredibilitas pembicara), *logos* (logika argumentasi), dan *pathos* (sentuhan emosional). dr. Tan Shot Yen tidak hanya bersandar pada data medis kaku yang mewakili unsur *logos*, tetapi juga memadukannya dengan ungkapan menyentuh perasaan yang mewakili unsur *pathos* serta *ethos* dengan menunjukkan kredibilitasnya sebagai dokter yang peduli pada gizi anak dan kesejahteraan masyarakat.

Gaya bicara dr. Tan Shot Yen menjadi semakin menarik dikaji karena ia berbicara mengenai isu Makan Bergizi Gratis (MBG) ini di dua tempat yang sifatnya bertolak belakang. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada analisis komparatif guna membandingkan wacana kritik dr. Tan Shot Yen di ruang sidang formal, yakni Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Komisi IX DPR RI, dengan wacana kritiknya di ruang digital yang santai, yaitu siniar (podcast) yang ditakayang di YouTube bersama akademisi Rhenald Kasali. Perbandingan pada kedua latar tutur ini penting dibahas untuk melihat bagaimana seorang pakar menyesuaikan laras bahasa, susunan argumen, dan emosi bicaranya saat menghadapi dua kelompok pendengar yang berbeda yakni lembaga legislatif sebagai audiens pembuat kebijakan dan audiens masyarakat atau biasa dikenal dengan masyarakat awam (Yulis et al., 2023).

Penelitian tentang Program MBG dan teori Retorika Aristoteles sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun masih menyisakan ruang kosong dalam diskursus akademik. Penelitian Kiftiyah et al., (2025) membahas program MBG dari sudut pandang birokrasi dan keadilan sosial tanpa melihat aspek bahasanya. Sementara itu, kajian linguistik dalam ranah retorika Aristoteles kontemporer mayoritas terpusat pada aktor-aktor politik praktis atau tokoh media tunggal seperti pada penelitian Sulaeman et al., (2025) yang membedah retorika Calon Gubernur DKI Jakarta, atau penelitian Karuna et al., (2025) yang berfokus untuk menganalisis peran jurnalis Najwa Shihab terkait RUU Cipta Kerja, dan penelitian Fadhillah & Irwansyah, (2021) serta Zuhry, (2025) yang menyoroti pidato monolog Presiden Joko Widodo.

Secara kritis, penelitian terdahulu menunjukkan dua keterbatasan utama. Pertama, analisis wacana masih sangat didominasi oleh figur kekuasaan politik formal yang melakukan komunikasi satu arah. Kedua, studi terdahulu memperlakukan retorika sebagai alat yang statis, di mana satu penutup dianggap menggunakan konfigurasi retorika yang sama di setiap situasi. Belum ada penelitian yang memetakan bagaimana pilar retorika klasik berubah secara dinamis ketika seorang penutur berpindah dari ruang sidang formal menuju ruang digital yang lebih santai dan interaktif.

Untuk mengisi kekosongan ilmiah tersebut, penelitian ini berfokus pada model penyesuaian gaya bicara (*style-shifting*) dari seorang pakar non-politik di berbagai media. Penelitian ini memperkenalkan konsep bernama "Retorika Adaptif Pakar". Konsep ini didefinisikan sebagai kemampuan seorang ahli untuk menyesuaikan porsi kredibilitas (*ethos*), logika (*logos*), dan emosi (*pathos*) mereka agar sesuai dengan situasi bicara, tingkat pemahaman pendengar, dan jenis media yang digunakan tanpa merusak kebenaran ilmiahnya. Melalui konsep ini, kita bisa melihat kelenturan bahasa pakar dalam menjembatani jarak komunikasi sains antara pejabat pemerintah dan masyarakat biasa.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada disiplin Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya cabang pragmatik dan analisis wacana kritis mengenai bagaimana situasi memengaruhi pilihan kata. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suplemen materi ajar berbicara (*public speaking*) pada Kurikulum Merdeka di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Melalui model ini, siswa tidak hanya diajarkan cara bicara yang logis (*logos*), tetapi juga dilatih peka terhadap etika bicara (*ethos*) dan emosi pendengar (*pathos*) di era digital. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konstruksi *ethos*, *logos*, dan *pathos* dalam wacana kritik dr. Tan Shot Yen mengenai Program MBG di forum DPR RI dan media podcast digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan secara alamiah tanpa mengubah variabel. (Moleong, 2018), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati secara holistik. Sementara itu, metode deskriptif komparatif diterapkan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan retorika pada dua latar tutur yang berbeda, hal ini sejalan dengan pendapat Sulaeman, (2025) yang menyatakan bahwa studi komparatif diarahkan untuk mencari jawaban mendasar mengenai persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan fenomena objek berdasarkan kerangka berpikir tertentu. Sugiyono, (2019) juga menyatakan bahwa studi komparatif berupaya membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan pilar retorika Aristoteles secara objektif, tetapi juga mengomparasikan bagaimana pergeseran gaya (*style-shifting*) memengaruhi dr. Tan Shot Yen di dua forum yang berbeda.

Data penelitian ini berupa tuturan dr. Tan Shot Yen yang mengandung unsur kritik terhadap Program MBG. Sumber data diambil dari dua video di YouTube: (1) Rekaman Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) di kanal YouTube resmi TVR Parlemen, yang diunggah pada 22 September 2025, dan (2) Video podcast di kanal YouTube @Rhenald_Kasali berjudul "dr. Tan Shot Yen: MBG, Keracunan Anak, dan Masalah Gizi di Sekolah #IntrigueRK" yang diunggah pada 11 Oktober 2025.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat sesuai dengan parameter operasional yang diajukan oleh Moleong, (2018). Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap video sumber, kemudian melakukan transkripsi ortografis terhadap seluruh pernyataan dr. Tan Shot Yen. Data yang terkumpul kemudian diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana hanya tuturan yang memuat pilar retorika (*ethos*, *pathos*, *logos*) serta berkaitan langsung dengan isu Program MBG yang dijadikan sebagai satuan amatan (Sukmadinata, 2006). Untuk menjaga objektivitas pengelompokan data ke dalam pilar retorika Aristoteles, peneliti menyusun indikator operasional kebahasaan seperti yang disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Operasional Klasifikasi Retorika Aristoteles

Pilar Retorika	Dimensi Konseptual	Indikator Operasional Kebahasaan (Linguistik)	Contoh Pola Tuturan yang Diidentifikasi
Ethos (Kredibilitas)	<i>Phronesis</i> (Keahlian Praktis)	Penggunaan jargon medis/nutrisi secara presisi; rujukan regulasi resmi kesehatan (WHO/Kemenkes); rujukan pengalaman klinis sebagai dokter.	"Secara klinis...", "Sesuai dengan pedoman gizi seimbang...", "Sebagai dokter..."
	<i>Arete</i> (Kebajikan Moral)	Penegasan posisi non-partisan (independensi keilmuan); objektivitas akademik tanpa kepentingan komersial/politik praktis.	"Saya tidak memihak parpol mana pun...", "Ini demi integritas sains..."
	<i>Eunoia</i> (Niat Baik)	Ekspresi kepedulian terhadap anak-anak sekolah; penegasan tanggung jawab moral profesi dokter bagi kesejahteraan publik.	"Kita harus melindungi masa depan anak kita...", "Niat saya hanya ingin anak sehat..."
Logos (Rasionalitas)	<i>Entimem</i> (Silogisme Retoris)	Struktur logika sebab-akibat medis/metabolisme tubuh yang ditarik dari premis kesehatan umum.	"Jika protein diganti karbohidrat, maka pembentukan otak anak akan terganggu..."
	<i>Paradigma</i> (Fakta Empiris)	Penyebutan data statistik (stunting, kecukupan gizi); rujukan hasil riset ilmiah spesifik	"Menurut data riset kesehatan dasar...", "Ada kasus keracunan di daerah X..."

Pilar Retorika	Dimensi Konseptual	Indikator Operasional Kebahasaan (Linguistik)	Contoh Pola Tuturan yang Diidentifikasi
Pathos (Emosional)		atau fakta empiris uji coba di lapangan.	
	<i>Rasionalitas Prosedural</i>	Analisis logis terhadap kelayakan manajemen logistik, rantai pasok pangan segar, dan standar higienitas.	"Bagaimana mungkin mengantar makanan segar ke pelosok tanpa rantai dingin yang logis..."
	<i>Diksi</i>	Pemilihan kosakata (<i>diksi</i>) bermuatan emosi kuat; metafora medis yang kontras; atau majas tertentu untuk menggugah simpati/empati.	"Makanan sampah", "bom waktu penyakit metabolisme", "mengorbankan anak-anak"
	<i>Metaforis / Figuratif</i>		
	<i>Ironi / Sarkasme Kritis</i>	Penggunaan ungkapan sindiran tajam untuk memicu kemarahan, kekecewaan, atau rasa malu kolektif pengambil kebijakan.	"Hebat sekali, anggarannya dipangkas tapi harapannya anak jadi cerdas..."
	<i>Appeal to Fear / Hope</i>	Konstruksi kalimat yang membangkitkan kekhawatiran kolektif (kecemasan orang tua) atau harapan kesejahteraan anak.	"Bayangkan jika anak-anak kita terus diberi makanan sisa...", "Kita ingin mereka tumbuh cerdas, bukan cemas."

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Mengidentifikasi pilar retorika pada masing-masing video; (2) Memasukkan data ke dalam tabel klasifikasi; (3) Menafsirkan cara penyampaian dr. Tan; dan (4) Membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dominasi pilar retorika di ruang formal (DPR) dan non-formal (Podcast). Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi teori dengan melibatkan perspektif sosiolinguistik dan analisis wacana kritis guna memastikan objektivitas interpretasi terhadap kritik yang disampaikan oleh subjek penelitian (Vera Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip wacana dr. Tan Shot Yen di dua kanal digital, ditemukan persebaran frekuensi penggunaan elemen retorika sebagai berikut:

Table 2. Distribusi Elemen Retorika dr. Tan Shot Yen

Forum Digital	Unit Tuturan Sample	Ethos (Kredibilitas)	Logos (Logika)	Pathos (Emosi)	Total Temuan Data
RDPU DPR RI	97 Tuturan	30 Data	52 Data	39 Data	121 Data

Forum Digital	Unit Tuturan Sample	Ethos (Kredibilitas)	Logos (Logika)	Pathos (Emosi)	Total Temuan Data
Podcast Rhenald Kasali	190 Tuturan	34 Data	75 Data	102 Data	211 Data

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun jumlah unit tuturan di forum DPR berjumlah 97 dan di Podcast berjumlah 190, total temuan data retorika secara akumulatif jauh lebih besar yakni 121 data di forum DPR dan 211 data di Podcast. Fenomena ini terjadi karena adanya satu satuan tuturan utuh dr. Tan Shot Yen yang secara simultan memuat lebih dari satu pilar retorika. Secara umum, data memperlihatkan dominasi pilar *logos* (52 data) pada forum resmi (RDPU DPR) dan pergeseran dominasi secara drastis ke pilar *pathos* (102 data) pada media podcast yang santai. Aturan protokoler pada forum resmi yang membatasi waktu bicara dr. Tan Shot Yen membatasi jumlah tuturan di ruang legislatif, sedangkan kebebasan ruang tutur di media podcast memberikan ruang eksplorasi komunikasi yang jauh lebih melimpah bagi penutur.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis mendalam yang membedah secara sistematis bagaimana dr. Tan Shot Yen merekonstruksi gaya bahasa dan retorikanya saat mengkritik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada dua medium yang kontras.

1. Konstruksi Retorika dr. Tan Shot Yen di Forum DPR RI (RDPU)

Pada forum institusional yang formal, dr. Tan menggunakan strategi bahasa yang menekankan otoritas pakar dan kepatuhan terhadap regulasi. Berikut adalah bedah pilar retorika berdasarkan data representatif:

a. Pilar *Ethos* (Kredibilitas)

Kredibilitas dr. Tan di DPR dibangun melalui *phronesis* (kebijaksanaan) dan posisi sebagai pengawal konstitusi gizi (Aristoteles, 2018).

1. *"Saya di sini bicara bukan sebagai individu, tapi sebagai praktisi yang melihat lapangan."* Penggunaan kata "Saya" yang dipertentangkan dengan peran sebagai "praktisi lapangan" bertujuan untuk mengurangi kesan subjektif dan menonjolkan objektivitas. Strategi ini memperkuat kredibilitas pakar (*ethos*) berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dalam Asysyifa & Syukri (2018), pilihan kata ini juga menjaga "muka positif" para legislator karena kritik dr. Tan disampaikan sebagai laporan temuan yang objektif, bukan serangan personal terhadap institusi tertentu.

2. *"Mengingatkan kembali pada janji kebijakan yang tertuang secara tertulis."*

Pemakaian verba mental "mengingatkan" berfungsi sebagai penegasan otoritas moral terhadap para legislator. Dalam perspektif teori retorika klasik, langkah ini merupakan perwujudan *arete* (karakter moral yang luhur) di mana pembicara memosisikan dirinya sebagai penjaga integritas konstitusi. Langkah ini sejalan dengan pandangan Jasanoff, (2012) mengenai *Science and Public Reason* (Sains dan Nalar Publik), yang berargumen bahwa kebenaran ilmiah digunakan oleh para pakar sebagai instrumen akuntabilitas publik untuk membatasi kesewenangan politik. Melalui tindakan "mengingatkan", dr. Tan sedang membalikkan relasi kuasa; ia memosisikan

pengetahuan ilmiahnya sebagai pemegang kendali moral atas kebijakan politik pemerintah yang tertulis.

3. *"Kita harus mengawal ini agar tidak menjadi komoditas politik semata."*

Pronomina inklusif "Kita" digunakan untuk meleburkan sekat sosial antara kelompok ahli medis dan kelompok legislator. Menurut Giles, (2016) penggunaan penanda kebahasaan yang bersifat inklusif ini merupakan strategi konvergensi linguistik yang bertujuan untuk memperkecil jarak sosial (*social distance*) dan memobilisasi tanggung jawab kolektif. dr. Tan merangkul dewan sebagai mitra sejajar yang memiliki kewajiban moral yang sama untuk menyelamatkan gizi anak bangsa, sekaligus secara implisit mengunci ruang bagi dewan untuk melakukan politisasi terhadap program MBG tersebut.

4. *"Referensi medis yang kita pakai haruslah mutakhir, bukan sekadar opini."*

Penggunaan diksi bermuatan ilmiah tinggi seperti "referensi medis" dan "mutakhir" yang dihadapkan dengan kata "opini" secara langsung memperkokoh kedudukan dr. Tan pada pilar *phronesis*. Penutur menetapkan standar ilmiah yang tinggi sebagai syarat mutlak perumusan kebijakan gizi. Langkah ini selaras dengan pandangan Halliday (2014) dalam Sucipto, (2025) mengenai fungsi eksperiensial bahasa, di mana penutur mengonstruksi realitas bahwa perdebatan gizi harus diletakkan pada domain sains empiris yang terukur, bukan pada domain debat politik praktis yang subjektif.

5. *"Sebagai bagian dari gerakan kesehatan, tanggung jawab ini berat"*

Kalimat deklaratif ini menunjukkan komitmen moral kelompok medis (*arete*) terhadap masa depan kesehatan generasi muda. Penggunaan identitas "gerakan kesehatan" menegaskan bahwa kritik yang disampaikan dr. Tan merupakan kesepakatan bersama (*konsensus kolektif*) para ahli gizi yang berintegritas, bukan sekadar opini pribadi yang berdiri sendiri.

b. *Logos*

Logos dibangun melalui argumen berbasis waktu, referensi regulasi dan kegagalan prosedural.

1. *"Kita sudah 9, 10 bulan loh nih berjalan ya kan? Enggak ada edukasi."*

Penggunaan numerik temporal "9, 10 bulan" dihadirkan sebagai bukti empiris nyata kegagalan operasional program. dr. Tan menggunakan penalaran logis berbasis durasi waktu untuk mendemistifikasi klaim kesuksesan program pemerintah. Menurut Indriyawati & Hudiyono (2023), teknik demistifikasi melalui data waktu yang konkret sangat efektif untuk meruntuhkan propaganda atau eufemisme bahasa birokrasi pemerintah, memaksa audiens untuk berhadapan langsung dengan fakta kegagalan di lapangan.

2. *"Edukasi itu bukan cuma toge apa, kangkung apa, tapi kembali merangkul budaya."*

Struktur kalimat negasi korelatif "bukan... tetapi" digunakan untuk mendekonstruksi pemahaman sempit birokrat mengenai gizi. dr. Tan memperluas definisi edukasi makanan dari sekadar teknis bahan mentah menjadi bagian dari ketahanan budaya nasional. Dari kacamata Halliday, (2014) pemilihan konstruksi ini merepresentasikan pergeseran jenis proses dari sekadar proses material (pembagian komoditas pangan) menuju proses mental/relasional yakni pembentukan kembali kesadaran budaya pangan lokal (Kiftiyah et al., 2025).

3. *"Bagaimana mungkin stunting turun jika hulu masalahnya tidak disentuh?"*

Kalimat tanya retorik ini menyajikan premis sebab-akibat yang cacat dalam rancangan kebijakan MBG. Melalui retorika ini, dr. Tan menunjukkan logika kepakaran medis bahwa

mengintervensi hilir (pemberian makanan jadi) tanpa membenahi hulu masalah (pola asuh dan sanitasi di rumah) adalah suatu bentuk sesat pikir kebijakan (*logical fallacy*) yang hanya akan membuang anggaran negara tanpa hasil yang berkelanjutan.

4. *"Program ini butuh sistem, bukan sekadar bagi-bagi makanan."*

Kontras oposisi biner antara diksi "sistem" dan "bagi-bagi" menelanjangi sifat pragmatis program pemerintah. dr. Tan mereduksi klaim kemegahan MBG menjadi sekadar pembagian logistik yang tidak menyentuh akar permasalahan gizi. Khairani (2023) menyebut dekonstruksi istilah semacam ini sebagai upaya pembongkaran ideologi dominan yang mencoba mengemas proyek logistik massal dengan label peningkatan gizi anak bangsa.

5. *"This is an abundance, bukan the Sky City (scarcity)."*

Alih kode ke bahasa Inggris ini membangun logika komparatif ekonomi pangan. dr. Tan menggunakan penalaran berbasis fakta bahwa Indonesia memiliki kelimpahan pangan (*abundance*), sehingga kegagalan suplai gizi di lapangan tidak dapat dinalar dengan membenaran kelangkaan (*scarcity*). Hal ini secara logis menolak pembiaran menu makanan berkualitas rendah dalam program pemerintah.

c. *Pathos*

Menariknya, di ruang formal ini dr. Tan justru menggunakan diksi taktil yang tajam untuk memberikan efek kejut (*shock therapy*).

1. *"Nasinya berlendir, dagingnya ada coro, sayurnya berulat."*

Akumulasi tiga frasa sensorik penjelas ("berlendir", "coro", "berulat") merupakan bentuk pilihan kata yang cukup tabu digunakan di forum formal, pilihan kata ini digunakan untuk memicu efek kejut psikologis dan penolakan fisik pada audiens parlemen yang terbiasa dengan lingkungan higienis. Menurut Khairani (2023) penyebutan kata-kata kotor atau menjijikkan secara sengaja di ruang formal berfungsi sebagai alat retorik penembus apatisme birokrasi, memaksa pendengar merasakan ketidaknyamanan ekstrem yang dialami oleh anak-anak sekolah penerima manfaat MBG di lapangan.

2. *"Ini bukan cuma enggak proper, tapi ini adalah penghinaan besar-besaran."*

Penggunaan nomina abstrak "penghinaan" yang dilekatkan dengan frasa "besar-besaran" memicu hiperbola afektif yang kuat. dr. Tan menggeser kegagalan teknis catering kotor menjadi masalah moral pelanggaran martabat rakyat. Anggrianto, (2022) menjelaskan bahwa peningkatan eskalasi semantik dari istilah teknis ("enggak proper") ke istilah moral ("penghinaan") bertujuan untuk membangun polarisasi ideologis antara rakyat sebagai korban dan pemerintah sebagai pelaku, guna memantik kemarahan publik atas ketidakadilan sosial.

3. *"Kita tega melihat anak-anak kita makan makanan seperti itu?"*

Kata sifat "tega" yang disandingkan dengan pronomina inklusif "anak-anak kita" menyentuh naluri keorangtwaan audiens legislatif. Strategi ini melahirkan rasa bersalah kolektif para pengambil kebijakan. Secara pragmatis, pertanyaan retorik ini meruntuhkan ketahanan logika dingin para politisi dan memaksanya menggunakan empati kemanusiaan dalam memandang kegagalan program.

4. *"This is an abundance, bukan the Sky City (scarcity)."*

Alih kode ke bahasa Inggris ini memicu rasa kekhawatiran kultural. Penekanan diksi asing ini menegaskan kebingungan etis pembicara terhadap skema pragmatis pembagian makanan

kering industri ultraproces (UPF) yang dinilai membodohi rakyat, di tengah potensi kelimpahan sumber gizi lokal alami Indonesia yang melimpah ruah.

5. *"Budaya kita itu memuliakan makanan, bukan membuangnya."*

Kontras semantik antara "memuliakan" dan "membuang" menyentuh nilai kultural adiluhung masyarakat Asia. dr. Tan memosisikan penyajian makanan yang buruk sebagai pengkhianatan terhadap adab kesantunan nusantara, mengangkat isu kelayakan pangan dari ranah higienitas medis ke ranah penghormatan adat dan spiritualitas ketimuran.

2. Konstruksi Retorika dr. Tan Shot Yendi Podcast Digital

Di media digital yang egaliter, dr. Tan melakukan *populisasi* bahasa untuk menjangkau emosi masyarakat di mana kredibilitasnya dibangun melalui proyeksi *eunoia* (niat baik) dan kedekatan sosial.

a. Ethos

1. *Ayo dong kita balik lagi, anak-anak kita butuh apa?"*

Pronomina inklusif "kita" yang digunakan secara intensif merepresentasikan upaya konvergensi sosiolinguistik untuk meruntuhkan sekat hierarki antara dokter pakar dan masyarakat awam. Berdasarkan *Communication Accommodation Theory* (Giles, 2016), ketika seorang pakar mengadopsi partikel seruan populer ("Ayo dong") dan bahasa inklusif, ia sedang membangun legitimasi sosial yang kuat, beralih peran dari otoritas ilmiah yang dingin menjadi rekan seperjuangan yang hangat di media sosial.

2. *"Saya aja nista bilang itu daging olahan."*

Penggunaan adjektiva "nista" menunjukkan standar integritas moral yang sangat tinggi dari sang pakar terhadap kualitas makanan asli. Secara sosiolinguistik, dr. Tan menggunakan ekspresi dramatis ini untuk menegaskan bahwa kompromi terhadap kualitas makanan anak adalah pelanggaran moral berat (*arete*), memperkokoh posisinya sebagai dokter yang tidak berkompromi dengan kepentingan industri makanan (Fadhillah & Irwansyah, 2021).

3. *"Saya tidak ada kepentingan politik, saya cuma mau anak kita sehat."*

Pernyataan ketidakberpihakan politis ini berfungsi meminimalkan kecurigaan masyarakat, sekaligus memastikan bahwa seluruh kritiknya murni didasari pengabdian kesehatan. Dalam diskursus media baru yang penuh dengan kecurigaan akun bayaran (*buzzer*), penegasan motif altruistik ini krusial untuk menyaring bias politik dan membangun kepercayaan publik yang murni (Sulaeman & Pramajakti, 2025)

4. *"Banyak ibu-ibu curhat ke saya lewat DM..."*

Penggunaan bukti interaksi media sosial (*social proof*) mengukuhkan eksistensi dr. Tan sebagai figur pelindung akar rumput. Di era media baru, legitimasi pakar tidak hanya diakui lewat ijazah, tetapi lewat keterlibatan publik yang intensif (Karuna et al., 2025). Secara pragmatis, menyebutkan interaksi via *direct message* (DM) membuktikan bahwa ia mendengar suara rakyat secara langsung tanpa sensor birokrasi.

5. *"Dapur saya sendiri pun saya jaga seperti ini."*

Metafora domestik "dapur" membuktikan bahwa ia mempraktikkan langsung apa yang disampaikannya di media sosial. Langkah ini memperkuat integritas karakter etis (*arete*) dengan menunjukkan keselarasan ucapan ilmiah dan tindakan personal di ruang domestik pribadi (Zahara, 2024).

b. Logos

Logos disajikan lewat penalaran analogi sehari-hari dan penyederhanaan terminologi medis.

1. *"Kastanisasi burger: pusat dapat katsu, daerah dapat benda pink."*

Penggunaan metafora peyoratif "kastanisasi" menjelaskan ketimpangan sosial-ekonomi program MBG secara visual dan mudah dipahami nalar kritis masyarakat tanpa perlu data statistik koefisien Gini yang rumit. Anggrianto (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metafora yang dekat dengan realitas sosial sangat efektif dalam mentransfer ideologi perlawanan kelas, karena langsung memetakan ketimpangan dalam benak kognitif masyarakat awam secara tajam.

2. *"Itu rasanya kayak karton, bukan daging."*

Gaya bahasa perumpamaan (*simile*) "kayak karton" merasionalisasi ketidaklayakan gizi produk olahan massal. Pemilihan kata ini membongkar kepalsuan industri pangan olahan kemasan dengan cara yang sangat akrab di lidah masyarakat, melatih daya kritis publik agar tidak mudah tertipu oleh tekstur makanan industri ultraproses.

3. *"Ini mau sampai kapan? Makannya burger gitu loh."*

Kalimat tanya retorik ini mempertanyakan nalar keberlanjutan gizi program MBG yang justru mengajari anak-anak ketergantungan pada bahan baku gandum impor yang tidak tumbuh di bumi Indonesia. Secara logis, ini menggiring pemikiran masyarakat untuk melihat adanya potensi kerentanan ketahanan pangan nasional di balik menu modernisasi instan yang ditawarkan pemerintah.

4. *"Kalau request-nya cilok, mati kita!"*

Logika ini digunakan untuk menepis argumen manja pelaksana lapangan yang selalu menurut selera *junk food* anak. dr. Tan menegaskan bahwa peran edukasi adalah memimpin selera, bukan didikte oleh selera pasar anak-anak. Secara teoretis, ini menunjukkan kegagalan logika pendayagunaan anggaran gizi negara jika hanya digunakan untuk memfasilitasi selera makanan tidak sehat anak sekolah.

5. *"Daging olahan itu nista karena prosesnya menghilangkan nutrisi."*

Penjelasan kausalitas ilmiah yang dibungkus dengan diksi populer ini mendemistifikasi klaim "praktis dan berprotein" dari produk industri sosis atau kornet kemasan. dr. Tan mendeduksi kerusakan gizi pada produk olahan sehingga masyarakat memahami bahwa kepraktisan industri sering kali harus dibayar mahal dengan hilangnya nutrisi esensial bagi tubuh.

c. Pathos

1. *"Dikasih benda merah muda tipis... itu produk apaan?"*

Tindakan dr. Tan mengganti nama asli makanan dengan sebutan "benda merah muda" bertujuan untuk menurunkan kelayakan makanan tersebut. Menurut kajian sosiolinguistik Anggrianto (2022), penggunaan kata yang memperburuk citra suatu objek memang sengaja dipakai untuk menyampaikan kritik tajam sekaligus memicu kekesalan bersama. Dengan melabeli makanan kemasan sebagai "benda merah muda", dr. Tan ingin menyadarkan masyarakat bahwa makanan yang dibagikan kepada anak-anak sekolah tersebut sangat tidak layak dan bermutu rendah.

2. *"Oh my God ya, itu penghinaan terhadap kedaulatan pangan."*

Interjeksi bahasa Inggris "Oh my God" mengekspresikan kekecewaan emosional yang mendalam. Penggunaan kata "kedaulatan" menaikkan urgensi masalah dari sekadar urusan

perut menjadi urusan ketahanan negara. dr. Tan secara sadar menyentuh rasa bangga nasional penontonnya agar melihat isu substitusi susu sapi impor dan terigu impor sebagai ancaman serius terhadap kedaulatan pertanian nusantara.

3. *"Astaga, susun nak, ada sayurnya. Kan bukan itu tujuan MBG."*

Gaya bahasa ironi satir ini mengejek metode penyajian instruktif yang dinilai konyol dan tidak fungsional terhadap perbaikan gizi nyata anak sekolah. Penutur menggunakan emosi jenaka namun sinis untuk menunjukkan bahwa formalitas seremonial "menyusun sayur burger" di sekolah adalah bentuk pengalihan isu dari tidak tersedianya dapur gizi segar yang higienis.

4. *"Ya wis loh nek request-nya ngono..."*

Alih kode ke bahasa Jawa dialek informal digunakan untuk memberikan penekanan emosional yang santai namun menusuk. Secara sosiolinguistik, alih kode ini menciptakan keselarasan rasa kesetiakawanan dengan masyarakat lokal, membumikan perdebatan kebijakan publik menjadi obrolan santai di warung kopi yang tajam dan sarat sindiran sosial (Yulis et al., 2023).

5. *"Kita itu sedang meracuni anak cucu kita pelan-pelan."*

Penggunaan majas hiperbola "meracuni" berfungsi membangkitkan kekhawatiran mendalam (*fear appeal*) publik. Sejalan dengan Chaer, (2014) penutur dalam wacana kritis sering menggunakan istilah ekstrem untuk memutus siklus pembiaran publik, dalam hal ini majar hiperbola tersebut dituturkan dr. Tan Shot Yen dengan tujuan menyadarkan para orang tua akan bahaya penyakit metabolik masa depan akibat menu tidak sehat jangka panjang yang dibagikan secara massal hari ini.

3. Analisis Komparatif: Adaptasi Retorika dr. Tan Shot Yen

Setelah membedah unit kebahasaan pada kedua video, bagian ini menyajikan analisis komparatif lintas medium guna menjawab bagaimana strategi komunikasi dr. Tan beradaptasi dengan situasi bicaranya.

Tabel 3. Sintesis Komparatif Pola Retorika dr. Tan Shot Yen

Dimensi Analisis	Forum Resmi (RDPU DPR RI)	Podcast Digital (Rhenald Kasali)
Dominasi Pilar	Logos (Utama) $\rightarrow$ $\$Ethos\$$ $\rightarrow$ $\$Pathos\$$ (Minimal)	$\$Pathos\$$ (Utama) $\rightarrow$ $\$Logos\$$ $\rightarrow$ $\$Ethos\$$ (Secara Implisit)
Arah Relasi Kuasa	<i>Asimetris ke Atas</i> (Menghadapi pembuat kebijakan)	<i>Simetris Egaliter</i> (Merangkul publik/audiens digital)
Fungsi Linguistik	<i>Demistifikasi & Akuntabilitas</i> (Menguji klaim birokrasi dengan regulasi ilmiah)	<i>Agitasi & Demokrasi Sains</i> (Membangun kesadaran kritis massa akar rumput)
Modus Gaya Tutur	<i>Style-shifting</i> Terkontrol (Penyisipan diksi taktil secara kalkulatif)	<i>Style-shifting</i> Total (Penggunaan slang, daerah, dan interjeksi kasual)

Perubahan pilar utama dari logos (pada RDPU) menjadi pathos (pada Podcast) merupakan konsekuensi logis dari pergeseran Relasi Kuasa. Di ruang sidang DPR RI, dr. Tan berhadapan

dengan representasi kekuasaan politik formal (legislator) yang memiliki otoritas membuat kebijakan. Pada konteks relasi kuasa yang *asimetris ke atas* ini, pakar harus mendahulukan pilar logos (berupa durasi waktu, data klinis, referensi regulasi) untuk memelihara *phronesis*-nya (keahlian praktis). Jika ia terlalu mengedepankan pathos, ia akan dinilai tidak objektif dan kehilangan otoritas ilmiahnya di mata dewan. Namun, dr. Tan secara cerdas menyelipkan pilar pathos lewat diksi taktil yang menjijikkan ("berlendir", "coro", "berulat") sebagai instrumen *shock therapy* untuk mendobrak kebekalan birokrasi yang kaku.

Sebaliknya, pada ruang podcast digital yang bersifat *simetris egaliter*, dr. Tan berkomunikasi langsung dengan masyarakat umum (netizen). Di sini, pathos menjadi pilar utama untuk melahirkan kedekatan emosional (*eunoia*). Bahasa sains yang kaku didekonstruksi menjadi analogi domestik sehari-hari ("kastanisasi burger", "kayak karton"). Di media sosial yang digerakkan oleh algoritma atensi, penggunaan metafora dramatis dan sarkasme kritis justru menjadi alat untuk "mendepolitisasi" isu gizi dan menjadikannya viral. Dengan demikian, "Retorika Adaptif Pakar" menjelaskan kemampuan seorang ilmuwan untuk tidak sekadar menyampaikan kebenaran ilmiah secara kaku, melainkan merekayasa bahasa secara fleksibel sesuai tuntutan sosiolinguistik mediumnya tanpa kehilangan integritas keilmuan (*arete*).

4. Implikasi Teoretis, Praktis, dan Keterbatasan Penelitian

a. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu Linguistik Fungsional Sistemis (LFS) dan Analisis Wacana Kritis (AWK). Temuan ini merevitalisasi teori retorika klasik Aristoteles yang sering kali dianggap usang dan tidak sensitif terhadap media baru. Konsep "Retorika Adaptif Pakar" yang dirumuskan dalam studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan persuasi sains di era digital ditentukan oleh kelenturan retorik (*rhetorical plasticity*), yaitu kemampuan mentransisikan laras bahasa ilmiah ke dalam laras bahasa populer tanpa mendegradasi kebenaran fakta ilmiah itu sendiri.

b. Implikasi Praktis dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap **Pendidikan Bahasa Indonesia**, khususnya dalam pembelajaran berbicara (*retorika/public speaking*) pada Kurikulum Merdeka.

- **Suplemen Materi Ajar:** Hasil analisis komparatif ini dapat digunakan sebagai materi ajar atau studi kasus nyata bagi siswa menengah (SMA) maupun mahasiswa untuk memahami penerapan pragmatik dan sosiolinguistik praktis.
- **Pengembangan Karakter Berbicara:** Melalui pemodelan retorika dr. Tan, peserta didik dilatih untuk tidak sekadar berbicara secara runtut secara logika (\$logos\$), melainkan juga peka terhadap adaptasi konteks sosial, etika penutur (\$ethos\$), dan cara mengelola emosi audiens (\$pathos\$) di berbagai platform komunikasi modern.

c. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Masa Depan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini.

1. *Pertama*, analisis data ini hanya memfokuskan amatan pada satu figur pakar kesehatan tunggal (dr. Tan Shot Yen) dalam satu topik spesifik yaitu kritik program MBG. Hasil pergeseran gaya (*style-shifting*) ini tentu memiliki karakteristik unik yang mungkin

berbeda jika diterapkan pada pakar dari disiplin ilmu lain (seperti pakar ekonomi atau hukum).

2. *Kedua*, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas atau dampak nyata dari tuturan dr. Tan terhadap perubahan kebijakan pemerintah maupun pergeseran persepsi publik di media sosial.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian serupa dengan memperluas korpus data yang melibatkan beberapa figur pakar lintas disiplin ilmu, serta mengombinasikannya dengan metode campuran (*mixed-methods*) guna mengukur dampak retorika tersebut secara empiris terhadap respons publik di ruang siber.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa cara berkomunikasi dr. Tan Shot Yen dalam mengkritisi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di dua media digital tidak bersifat kaku, melainkan berubah secara dinamis demi menyesuaikan diri terhadap situasi bicara, target pendengar, dan ekologi media yang digunakan. Pada forum formal RDPU DPR RI, di mana relasi kuasa bersifat asimetris ke atas, dr. Tan Shot Yen secara dominan mengonstruksi pilar *logos* dan *ethos* untuk menjaga akuntabilitas ilmiah dan pertanggungjawaban regulasi di hadapan pemerintah. Sebaliknya, di media podcast Rhenald Kasali yang memiliki relasi kuasa simetris-egaliter, dr. Tan Shot Yen secara adaptif menggeser dominasinya pada pilar *pathos* untuk melahirkan kedekatan emosional (*eunoia*), melakukan agitasi kritis terhadap kebijakan salah sasaran, serta menyederhanakan logika medis ke dalam analogi sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Meskipun terjadi polarisasi strategi kebahasaan yang sangat drastis lintas medium, integritas moral (*arete*) dr. Tan Shot Yen sebagai pelindung kemaslahatan publik tetap terjaga secara konsisten di kedua media sebagai jangkar kredibilitas utamanya. Model penyesuaian bahasa pakar non-politik dalam menjembatani jurang komunikasi sains ini menggambarkan sebuah model teoretis yang disebut sebagai "Retorika Adaptif Pakar" (*Expert's Adaptive Rhetoric*). Secara akademis, temuan ini memperkaya kajian pragmatik dan analisis wacana kritis, sekaligus memberikan kontribusi praktis yang nyata bagi pengembangan kurikulum ajar yang berkaitan dengan *public speaking* yang kontekstual dalam Pendidikan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrianto, F. (2022). *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aristoteles. (2018). *Retorika Seni Berbicara*. Rhetoric (Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Asyasyifa, F., & Syukri, H. (2018). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Berbahasa Arab Fawwaz Wa Nuroh (Pendekatan Pragmatik)*. 75–82.
- Ayuningrum, R. (2026, May 25). BGN Bantah Anggaran Makan Bergizi Gratis Dipangkas. *DetikFinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8504306/bgn-bantah-anggaran-makan-bergizi-gratis-dipangkas>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Fadhillah, F. F. H., & Irwansyah. (2021). Analisis Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi

- “Bersatu Menghadapi Corona” Sebagai Himbauan Melalui Media Youtube. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 49–60. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.1672>
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory* (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Indriyawati, L., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Berita Online Pencucian Afiliation. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i1.2298>
- Jasanoff, S. (2012). *Science and Public Reason*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203113820>
- Karuna, G. B., Utama, I. D. G. B., & Wisudariani, N. M. R. (2025). Strategi Retorika Calon Gubernur Jakarta Dalam Video Debat Pilgub Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Teks Persuasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15, 370–379. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.101003>
- Kasali, R. (2025). *dr. Tan Shot Yen: MBG, Keracunan Anak, dan Masalah Gizi di Sekolah #IntrigueRK*. <https://youtu.be/og8kWM4e4E0?si=EiLGvFjs-thfJLcc>
- Khairani, T., Arifati, W., & Ginanjar, B. (2023). Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi (Euphemism and Dysphemism in the Post Comments Column regarding New Policy on Entering State Universities). *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 173–184.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial – Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Parlemen, T. (2025). *KOMISI IX DPR RI AUDIENSI DENGAN GERAKAN KESEHATAN IBU DAN ANAK (GKIA), CISDI, JPPI*. <https://www.youtube.com/watch?v=10Q7i0m1sxI&t=233s>
- Putra, Han, R. (2024, November 12). Susu Ikan jadi Substitusi di Program Makan Bergizi Gratis, Budi Arie: Enggak Semua Anak Suka Susu Sapi. *Tempo*. <https://www.tempo.co/ekonomi/susu-ikan-jadi-substitusi-di-program-makan-bergizi-gratis-budi-arie-enggak-semua-anak-suka-susu-sapi-1167060>
- Sucipto, B. (2025). Analisis Strategi Retorika pada Editorial Keperawatan: Logos, Ethos, dan Pathos pada Teks Jurnal Keperawatan dengan Pendekatan Deskriptif-Kuantitatif. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(5), 1496–1508.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(18). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MGOs5rkAAAJ&citation_for_view=MGOs5rkAAAAAJ:yD5IFk8b50cC
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Graha Aksara.
- Sulaeman, A., & Pramajakti, H. (2025). *KOMPARASI RETORIKA ARISTOTELES MELALUI PIDATO , ADU PENDAPAT DALAM DEBAT CALON GUBERNUR / WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA 2024 TERHADAP HASIL*. 9(1), 1–14.
- Sulaeman, A., Pramajakti, H., & Irwansyah. (2025). KOMPARASI RETORIKA ARISTOTELES MELALUI PIDATO, ADU PENDAPAT DALAM DEBAT CALON GUBERNUR / WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA 2024 TERHADAP HASIL PERHITUNGAN KPU. *JURNAL LENSE MUTIARA KOMUNIKASI*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i1.5884>
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I.,

- Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Yulis, L. A., Burhanudin, D., & Mustika, T. P. (2023). Implikatur Percakapan dalam Acara Vincent and Desta pada Youtube Vindes. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Zahara, R., Rahmayanti, A., & Nur Roihanah, A. (2024). Ethos Logos Pathos dalam Pidato Anies Baswedan pada Program Desak Anies Edisi “Warga Mataram Mendesak Anies Baswedan.” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 837. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.536>
- Zuhry, A. A. (2025). *Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten Youtube Deddy Corbuzier*. 24, 86–96.
- Zulkarnaini, S., Mardiningsih, & Sugianti. (2024). Teknik Retorika Dalam Penggunaan Pathos, Logos, Ethos Dalam Video Pidato Joko Widodo Di YouTube. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 74–81.

